

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian dilakukan oleh Ibnu Jamin (2008), Program Studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini berjudul “*Metode Pendidikan Seks bagi Anak Menurut Abdullah Nashih ulwan*”. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta kritis metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan serta bagaimana perspektif agama Islam memandang metode pendidikan seks tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu dengan cara menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan akidah, rohani, pikiran, sejarah sosial, dan olahraga. Pendidikan seks Islam memandang metode pendidikan seks harus sesuai dengan nilai dan falsafah ajaran Islam. Serta menurut prespektif pendidikan Islam terhadap metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan lebih condong kepada anak pra pubertas (7-14) tahun ke atas. Pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks antara lain metode keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Nadzifah Fitriani (2012), Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Analisis Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Studi Kasus Di Dusun Remame, Jumoyo, Salam, Magelang)*”. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus, Kesimpulan dari penelitian ini yaitu perbedaan pemahaman dan pengenalan tentang pendidikan seks berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Pemahaman orang tua pun berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua tersebut, ada yang memahami pendidikan seks itu sesuatu yang jorok, pendidikan seks hanya hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, bahkan ada yang sama sekali tidak memahami pendidikan seks itu apa. Adapun cara orang tua memberikan pendidikan seks ditentukan dari tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi tingkat pendidikan dan profesi orang tua semakin luas pemahaman tentang pendidikan seks dan tidak hanya menganggap seks itu hal yang negatif jika diajarkan kepada anak. Peran orang tua yang paling dituntut lebih dominan untuk mengenalkan sesuai dengan dengan usia dan perkembangan anak.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yulia Setiawati(2012), Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini menurut perspektif Agama Islam di Sekolah Among Siwi, Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran

orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini serta mengetahui faktor yang menjadi hambatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini yaitu sebagai *motivator*, *fasilitator*, *mediator*, *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Adapun kendala dari orang tua untuk mengajarkan tentang pendidikan seks anak usia dini yaitu kurangnya pemahaman orangtua tentang pendidikan seks anak usia dini, serta pengalaman orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak. Sedangkan kendala dari anaknya sendiri yaitu masih merasa masih terlalu dini untuk mengajarkan tentang pendidikan seks dan merasa masih sulit memahaminya. Selain itu ada pula kendala dari lingkungan yang masih tabu terkait pendidikan seks anak usia dini.

Sedangkan perbandingan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berada pada variabel pendidikan seks. Adapun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya membahas mengenai pendidikan seks remaja, anak dan metode pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan.. Penelitian kali ini memfokuskan kepada metode pendidikan seks anak usia dini guna memberikan pemahaman kepada orang tua dan calon orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks anak usia dini serta metode untuk menyampaikan pendidikan seks anak usia dini sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Landasan Teori

1. Metode Pendidikan Seks

a. Pengertian Metode Pendidikan Seks

Metode merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam rangka menyampaikan sebuah tujuan. Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan. Maksud alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, dapat berupa segala tingkah perbuatan atau keteladanan, anjuran atau perintah, larangan, dan hukuman (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 159).

Islam juga mengajarkan kepada para pendidik agar menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangannya, sebagaimana yang termaktub dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

هُيَ بِالتِّي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode yaitu sebuah cara untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga dengan menggunakan berbagai cara maupun langkah untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Pendidikan seks adalah suatu bentuk usaha sadar seseorang dalam menyiapkan dan mencetak manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan bahagia serta tidak menyalah gunakan fungsi seks serta dapat bertanggung jawab baik secara individu, sosial dan agama (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 61).

Dr. A. Nasih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan seks adalah suatu upaya penyadaran, pengajaran dan penerangan mengenai masalah seks yang perlu diberikan kepada anak agar dapat mengerti masalah-masalah tentang seks, naluri dan perkawinan, maka jika anak telah tumbuh menjadi dewasa serta dapat memahami mengenai unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui hal apa saja yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan perilaku Islami sebagai kebiasaan, dan tidak hanya mengikuti hawa nafsu (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 59-60).

Pendidikan seks adalah suatu bentuk usaha untuk mengetahui pendidikan seks mengenai naluri dan perkawinan serta unsur-unsur kehidupan agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan tidak dialah gunakan.

Jadi, metode pendidikan seks adalah sebuah cara yang dilakukan manusia untuk melaksanakan pendidikan seks mengenai beberapa aspek, yaitu aspek anatomis, biologis, fisiologis, psikologis, sosial, psikohiegenis, dan religius dalam keluarga dengan menggunakan berbagai cara maupun langkah untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

b. Macam-Macam Metode Pendidikan Seks

Adapun macam-macam metode yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak antara lain sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan dengan cara membiasakan sesuatu agar menjadi kebiasaan yang akan menimbulkan kemudahan dan keentengan bagi yang menjalaninya. Bagi anak metode pembiasaan mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan agama Islam. Pada dasarnya kepribadian anak terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada dirinya, sehingga kebiasaan

tersebut melekat dalam diri mereka kemudian mengkristal membentuk suatu kepribadian. Pembentukan tingkah laku yang baik pada anak harus dilaksanakan sejak kecil, sewaktu otot-otot dan urat syaraf anak masih elastis dan lebih bersedia menerima pembentukan. Sebagai bagaimana diungkapkan al-Ghazali bahwa: “hati anak-anak suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu kebiasaan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi besar dengan sifat yang baik pula” (Suraji dan Rachmawatie, 2008: 166)

Metode pembiasaan ini diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tua, membiasakan anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, membiasakan anak untuk tidak berkhilaf dan berikhtilat dengan lawan jenisnya tanpa didampingi oleh muhrimnya, dan mengambil batas-batas pergaulan dengan selain muhrimnya, serta membiasakan anak berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu hendaknya orang tua membiasakan sedini mungkin dengan peraturan-peraturan yang ketat mengenai etika meminta izin masuk kerumah atau kamar orang tua, agar mereka terhindar dari

pemandangan yang kurang pantas dilihat oleh anak (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 168).

Maka, hendaknya orang tua juga memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan agar mereka mampu memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terbiasa menghindari pergaulan bebas antara lawan jenis. Dengan kebiasaan tersebut diharapkan anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan anak (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 169).

Metode pembiasaan sangat cocok diterapkan pada diri anak, mengingat usia anak merupakan usia pembentukan kepribadian, apapun yang dibiasakan pada diri anak akan mengkristal dan membentuk pola tingkah laku sehari-hari. Pada masa tersebut anak cenderung patuh begitu saja kepada orang tua sebagai orang yang berkuasa dan anak akan menilai baik buruk berdasarkan pada konsekuensinya, bukan pada tujuan ataupun motivasi (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 170).

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendidikan anak, sebab anak memiliki

kecenderungan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang lain terutama orang tuanya. Metode ini lebih efektif karena dengan keteladanan akan memberikan gambaran dan isyarat yang jelas kepada anak mengenai sikap yang benar dan dapat diterima oleh orang lain dari apa yang mereka serap dan mereka tirukan dari orang tuanya. Metode keteladanan ini sangat cocok dipakai setiap saat. Dalam pendidikan seks, hendaknya orang tua memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dalam menjaga pandangan mata, pergaulan, cara berpakaian, dan berhias, cara menjaga kebersihan kelamin, dan dalam peribadatan, orang tua harus menjadi figur bagi anak-anak dalam masalah-masalah tersebut (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 171-172).

Orang tua harus selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam hal ketaatan kepada Allah, selalu mengerjakan ibadah dengan penuh ikhlas, menunjukkan keseriusan didepan anak. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat baik untuk diterapkan dalam setiap jenis pendidikan termasuk pendidikan seks (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 174).

3) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberiaan hadiah dan hukuman perlu diberikan kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai moral

keagamaan, sikap, dan perilaku. Penghargaan perlu diberikan kepada anak-anak yang memang harus diberi penghargaan. Metode pemberian hadiah secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Penghargaan atau hadiah perlu diberikan kepada anak yang telah melaksanakan kewajibannya secara sungguh-sungguh karena dengan hadiah tersebut, anak akan merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk lebih giat lagi melaksanakan tugasnya. Sedangkan pemberian hukuman perlu diberikan kepada anak yang melanggar peraturan-peraturan yang ditetapkan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 174).

Adapun fungsi penghargaan dan hukuman bagi anak adalah sebagai nilai didik apabila tindakan tidak disetujui maka anak akan merasa bahwa hal itu baik sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perlakuan itu buruk dan memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui oleh lingkungannya dan menghindari perilaku yang diterima oleh masyarakat setelah anak mendapatkan penghargaan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 175).

Metode tersebut akan berhasil dengan baik apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut sesuai dengan apa

yang mereka lakukan atau mereka hiraukan dan setaraf dengan usia perkembangan mereka. Namun apabila pemberian hadiah ataupun hukuman tersebut tidak sesuai dengan usia perkembangannya justru merusak psikologi anak. Anak akan merasa takut, menarik diri atau mungkin akan lebih bersikap agresif karena mereka merasa bahwa hukuman yang mereka terima sangat memberatkan bahkan diluar kemampuan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 177).

Pemberian hadiah ataupun hukuman yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak telah diisyaratkan oleh nabi Muhammad SAW sebagaimana tersirat dalam hadist dibawah ini:

Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat pada waktu mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk mengerjakan shalat jika mereka malas, pada waktu mereka telah mencapai usia sepuluh tahun serta pisahkan dianttara mereka dalam tidurnya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 178).

4) Metode Tanya Jawab dan Dialog

Metode tanya jawab dan dialog digunakan dalam rangka untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai mahram, pengertian ikhtilam dan haid, manfaat menjaga pandangan mata dan menjaga kebersihan kelamin serta bahaya berikhtilat dan berkhalawat dengan lawan jenis. Mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, cerita-cerita dan menyebutkan manfaat serta madharatnya dari suatu

perbuatan akan mendorong mereka berbudi pekerti luhur dan menghindari hal-hal yang tercela (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 178).

Semua itu hendak dimodifikasi dalam suatu tanya jawab dan dialog agar anak lebih terdorong untuk aktif, kritis, dan tidak merasa jenuh. Metode tersebut dipergunakan untuk mengarahkan proses berfikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan dan perhatian anak terhadap etika seksual dalam Islam. Dalam penerapan metode ini hendaknya orang tua memahami benar psikologi anak dan cara berfikir anak agar anak dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman dalam perbincangan keduanya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 179).

Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada anak atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Metode ini sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks anak sebab salah satu naluri anak yang paling umum adalah selalu ingin tahu terutama dalam hal yang menarik perhatiannya. Anak akan selalu melihat dan memperhatikan perbedaan seks di lingkungannya sendiri yang awalnya mereka melihat adanya perbedaan pada diri ayah dan ibunya, antara

saudaranya laki-laki dengan perempuan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 179-180).

5) Metode Pengawasan

Anak cenderung mempunyai keinginan selalu tahu dan meniru segala yang dilihatnya, baik berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun dari lingkungannya. Mengingat kecenderungan yang ada pada anak tersebut, orang tua harus senantiasa mengawasi dan mensikapi segala pengaruh yang datang dari luar secara hati-hati. Orang tua harus mengawasi secara ketat terhadap teman-teman sebaya. Berhubung adanya keinginan yang kuat pada diri anak untuk menjadi anggota kelompok dan diterima oleh kelompok pada usia sekolah dasar semakin meningkat, maka apabila ada ketidaksesuaian antara moral di kelompoknya dengan dikeluarga, yang terjadi adalah anak lebih cenderung mengikuti nilai kelompoknya walaupun berarti harus menentang peraturan dari orang tua (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 181-182).

Maka, orang tua perlu mengawasi teman-teman sebaya pergaulan anaknya atau bahkan mungkin orang tua perlu memilihkan teman sebaya dengan cara memilih lingkungan tempat bermain dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu orang tua perlu

mengisi waktu luang anak dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan jiwanya, dengan cara mengikut sertakan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 183).

c. Tahap Pendidikan Seks

Menurut teori psikoseksual Sigmund Fried perkembangan, masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan ketergantungan, di antarausia 2 tahun sampai anak matang secara seksual, yaitu sekitar usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini kira-kira 11 tahun untuk wanita dan 12 tahun untuk pria terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Peran orang yaitu memberikan wawasan mengenai pendidikan seks sejak dini. ketika anak berusia 2 tahun pada umumnya anak sudah mengetahui laki-laki atau perempuan secara tepat atas dirinya sendiri dan orang lain. Akan tetapi pada usia 2 tahun anak belum memahami ketetapan gender. Konsep tentang gender lebih didasarkan hanya sebatas pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian, model rambut, atau jenis permainan. Pada umumnya anak baru mencapai ketetapan gender pada usia 7 hingga 9 tahun (Desmita, 2013: 40).

Tabel 1
Tahap-tahap Perkembangan Psikoseksual Freud

Tahap	Usia /Tahun	Ciri-ciri Perkembangan
<i>Oral</i>	0 – 1	Bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, mengigit, dan menghisap adalah sebuah sumber utama kenikmatan.
<i>Anal</i>	1 – 3	Kenikmatan terbesar anak terdapat disekitar daerah lubang anus. Rangsangan pada daerah lubang anus ini berkaitan berat dengan kegiatan buang air besar.
<i>Phallic</i>	3 – 6	Kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberikan kenikmatan. Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan anatomik antara perempuan dan laki-laki, terhadap asal usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seks.
<i>Lacenty</i>	6 – 12	Anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelek tual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke dalam bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan kopflik pada tahan <i>phallic</i> yang sangat menekan.
<i>Genital</i>	12 – Dewasa	Dorongan seks yang ada pada masa <i>phallic</i> kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa <i>lacenty</i> . Kematangan fisiologis ketika anak

		memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.
--	--	--

SUMBER: Ziger, et.al. (1993) dalam Desmita (2005: 41)

d. Langkah Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan dapat diberikan kepada anak sejak setelah anak lahir pertama kali kedunia. Orang tua wajib mengajarkan kepada anak mengenai berbagai hal karna semua aktivitas serta pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua hingga anak sebelum menikah. Maka dari itu ada 9 langkah pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu:

1) Memberikan nama dan memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin

Sebuah nama yang diberikan orang tua kepada anak saat terlahir kedunia pasti memiliki arti dan maksud tersendiri. Orang tua memberikan nama kepada anak tidak lain yaitu sebagai doa dengan maksud agar sikap dan perilaku anak sesuai dengan nama yang diberikan oleh orang tua. Dengan begitu maka orang tua harus jeli dan cermat jika memberikan nama kepada anaknya jangan sampai nama yang diberikan memiliki makna yang tidak pantas (Chomaria, 2012: 19).

Selain itu ketika akan memberikan nama kepada anak orang tua harus menyesuaikan nama serta maknanya sesuai dengan jenis kelamin anak. Karena nama yang diberikan akan mempengaruhi perilaku anak, bahkan bisa saja jika orang tua seorang anak perempuan diberikan nama Abdullah akan menjadi bahan cemoohan teman – teman dan anak akan bertanya – tanya akan kebenaran jenis kelamin yang dia miliki (Chomaria, 2012: 20).

Setelah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak maka orang tua pun perlu memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Seorang anak perempuan cenderung menggunakan rok bermain boneka, masak–masakan dan hal lainnya selayaknya seorang perempuan. Sedangkan anak laki–laki menggunakan celana dan bermain mobil–mobilan atau pun yang lainnya (Chomaria, 2012: 22).

2) Mengenalkan bagaian tubuh beserta fungsinya dan memberitahu bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain

Kenalkan bagian tubuh beserta fungsinya sejak dini kepada anak. Orang tua tidak diperbolehkan merasa malu memperkenalkan anggota tubuh dari rambut hingga ke telapak kaki, bahkan untuk menyebutkan kemaluan anak harus dengan nama yang sebenarnya. Jika orang tua merasa

risih untuk menyebutkannya, maka orang tua perlu memastikan bahwa anak mengetahui bagian tubuh beserta fungsinya. Orang tua tidak diperkenankan memberikan julukan yang dapat dikonotasikan sebagai hal yang kurang sakral, orang tua pun perlu memberitahu kepada anak bahwa alat kelamin merupakan anggota tubuh yang tidak boleh ada yang menyentuhnya jika tidak ada hal yang penting (Chomaria, 2012: 25-27).

Ketika anak sudah mengetahui nama dari anggota seluruh tubuh maka orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang aurat. Bahwa aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan yang diterangkan dalam surat Al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

عَلَيْنَ يَدَيْنِ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكُمْ قُلُوبِ النَّبِيِّ يَتَأْتِيهَا
يَمَّا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذِنَ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلْبَابُهُنَّ مِنْ

رَح

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

sedangkan laki-laki yaitu antara pusar dan lutut sebagai mana yang diriwayatkan oleh Rasulullah “Aurat laki – laki

adalah anatara pusar dan lututnya” (HR. Baihaqi dan Daruquthni) (Chomaria, 2012: 35).

Orang tua juga perlu memperkenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun dan merupakan milik pribadi yang paling berharga. Bagian tersebut yaitu mulai dari bahu sampai ke lutut, terutama alat kelamin tidak boleh ada yang melihat atau menyentuhnya. Orang tua mengajarkan anak untuk selalu menjaga dan menutup aurat sedini mungkin. Orang tua harus membiasakan anak untuk selalu menutup aurat dihadapan orang lain. Serta membiasakan anak untuk berganti pakaian ditempat yang tertutup dan tidak ada orang yang melihat (Chomaria, 2012: 36).

Orang tua juga memastikan kepada anak bahwa akan selalu mendampingi ketika memang ada hal penting misalkan memeriksakan anak ke dokter. Selain itu orang tua membiasakan anak membuka aurat hanya jika ada kepentingan yang bersifat darurat. Selain itu ketika anak belajar dengan didampingi orang dewasa yang membimbingnya usahakan dilakukan di tempat terbuka sehingga kegiatan mereka dapat terpantau (Chomaria, 2012: 36).

3) Memberitahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas

Orang tua sudah lazim mencium, mengusap, menepuk bahu, memeluk, dan mimijat anak. Perlalakukan hal – hal

tersebut kepada anak. Misalkan saja ketika anak sedih maka peluklah anak dan katakan bahwa orang tua senang ketika memeluknya. Disela – sela melakukan hal tersebut orang tua memberi tahu bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan hal tersebut. Orang – orang yang diperbolehkan melakukan hal tersebut hanyalah ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek saja. Saudara boleh melakukannya asalkan ketika ada ayah dan ibu atau ada orang lain disekitarnya. Guru hanya boleh menepuk bahu, mengelus kepala jika anak mendapatkan sebuah prestasi (Chomaria, 2012: 38).

Orang tua tidak diperkenankan menyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual. Misalnya, membangunkan anak dengan membelai pahanya, memcium anak di daerah – daerah yang tidak pantas, membersihkan alat kelamin setelah buang air sambil dipermainkan, mamangku anak ketika sudah beranjak remaja, dan lain sebagainya. Hal tersebut justru mengajarkan untuk berbuat yang kurang baik, bahkan jika ada pelaku pelecehan yang memperlakukan anak demikian, anak akan merasa hal tersebut benar karena orang tuanya pun terbiasa melakukan hal yang demikian (Chomaria, 2012: 38-39).

Selain itu orang tua jangan membiasakan anak disentuh oleh lain jenis. Misalnya, berjabat tangan, memberikan ciuman

kepada orang lain, minta dipangku, minta digandeng, dan hal lainnya. Orang tua perlu membiasakan dengan adanya batasan dalam interaksi terhadap lain jenis (Chomaria, 2012: 39-40).

4) Mengajarkan anak memebersihkan alat kelamin

Orang tua diharapkan mengajari anak untuk membuang hajat di tempatnya (*toilet training*). Tidak diperkenankan membiasakan anak membuang hajat di sembarang tempat, atau bahkan tidak membersihkan area kemaluannya setelah buang hajat dengan alasan bahwa masih kecil. Mengajarkan anak untuk menggunakan *toilet* membutuhkan waktu, pengertian serta kesabaran. Beberapa anak yang berusia 1 sampai 2 tahun sudah menunjukkan tanda – tanda siap namun ada juga yang hingga umur 2,5 tahun atau lebih yang tidak siap dengan konsep *toilet training* (Chomaria, 2012: 27-28).

Dengan mengandalkan kesabaran dan pemahaman seiring berjalannya waktu orang tua akan berhasil mengajarkan etika buang hajat pada tempatnya. Serangkaian dengan hal ini orang tua akan mengajarkan bagaimana cara membersihkan alat kelamin dan duburnya setelah buang hajat. Karena dalam Islam hal ini bukan saja kotoran akan tetapi berkaitan dengan penjagaan diri dari najis. Orang tua tidak boleh menganggap ringan masalah hilangnya najis. Selain menyebabkan ketidakbersihan serta gangguan pada kesehatan organ, juga

berkaitan dengan tidak sahnya shalat karena ada najis serta akan ditimpakannya azab kubur. Sebagaimana sabda Rasulullah :“Kebanyakan azab kubur disebabkan oleh baung air kecil” (HR. Ahmad) (Chomaria, 2012: 28).

Dengan pembiasaan yang baik maka anak adakan dapat membersihkan diri setelah membuang hajat secara mandiri. Dengan begitu selain anak di didik untuk mandiri, orang tua pun akan berhasil menanamkan rasa malu kepada anak sedini mungkin. Sehingga anak terbiasa melindungi auratnya dari pandangan orang lain sedini mungkin dan mengetahui cara untuk membersihkan diri (Chomaria, 2012: 29).

5) Menanamkan rasa malu sejak dini

Menanamkan rasa malu sejak dini sangat penting bagi anak. Bukan berarti orang tua mencetak anak pemalu dan tidak berani tampil melainkan malu untuk berbuat sesuai dengan keinginan anak sendiri dan melanggar norma yang berlaku. Rasulullah bersabda “Sesungguhnya dari apa yang diperoleh manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu.” (HR. Bukhari) (Chomaria, 2012: 35).

Rasa malu wajib dimiliki agar anak merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga tidak berlaku semaunya sendiri. Anak perlu dibiasakan bersikap sopan dalam hal perilaku

maupun tutur kata, terkadang orang tua sering menyaksikan anak-anak dipangku orang lain yang berjenis kelamin lain, bermanja-manja, berjoget atau duduk dengan rok tersingkap dan tidak menggunakan celana panjang. Orang tua harus memperingatkan anak agar selalu rapi dan sopan dalam bersikap, termasuk dalam hal duduk. Selain itu orang tua perlu menjaga aurat anak supaya tidak terbuka yang akan mengundang hasrat orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya (Chomaria, 2012: 35-36).

6) Memisahkan tempat tidur anak

Rasulullah bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk shalat jika sampai umur mereka 7 tahun dan pukullah mereka jika tidak shalat sedang umurya sudah 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur kalian.”(HR. Abu Daud; At-Trimidzi) maksudnya Islam menganjurkan umatnya untuk memisahkan tempat tidur anak. Pemisahan tempat tidur dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya, dan antara anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anak. Sehingga anak tidak terbiasa melihat hal-hal yang belum pantas mereka saksikan (Chomaria, 2012: 42).

Dengan demikian pemisahan tempat tidur anak yang berda jenis kelamin atau antara laki-laki dengan perempuan dilakukan agar terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima sentuhan dari lain jenis. Selain itu, dalam keadaan tidur sangat rentan aurat mudah terbuka sehingga ditakutkan menimbulkan gairah bagi yang menyaksikan meskipun saudara kandung. Pemisahan tempat tidur baik dilakukan ketika anak sudah tidak membutuhkan penjagaan malam dari orang tua dan maupun anak telah dapat mandiri dalam melakukan segala hal (Chomaria, 2012: 43).

7) Memeberitahu aturan meminta izin pada waktu tertentu

Seorang anak tidak diperbolehkan dengan bebas keluar masuk kamar orang tua tanpa izin. Kamar orang tua adalah aurat yang perlu dijaga dan tidak sembarang orang masuk meskipun seorang anak kecil. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 58-59.

الْمَرْءُ وَالَّذِينَ أَيَّمَنُكُمْ مَلَكَتْ أَلْيَدِينَ لِيَسْتَعِذَّ نَكْمُءِ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
كُم تَضَعُونَ وَحِينَ الْفَجْرِ صَلَوةٌ قَبْلَ مِنْ مَرَّاتٍ ثَلَاثَ مِنْكُمْ الْحُلْمَ يَبْلُغُوا
كُم لَيْسَ لَكُمْ عَوْرَاتٍ ثَلَاثُ الْعِشَاءِ صَلَوةٌ بَعْدَ وَمِنْ الظَّهِيرَةِ مِنْ ثِيَابِ
عَضِّ عَلَى بَعْضِكُمْ عَلَيْكُمْ طَوْفُونَ بَعْدَهُنَّ جُنَاحٌ عَلَيْهِمْ وَلَا عَلَيْهِ
أُمَّالَاطْفَلُ بُلُغَ وَإِذَا ﴿٥٨﴾ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ لَا يَتْلُوكُمْ اللَّهُ يَبِينُ كَذَلِكَ

الَّذِينَ اسْتَعْذَرُوا بِالْحُلْمِ مِنْكُمْ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ أَتَمُّ لَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah telah menentukan suatu ketentuan mengenai waktu waktu berkenjung ke kamar orang tua. Tiga waktu yang telah ditetapkan yaitu sebelum subuh, tengah hari dan setelah shalat Isya merupakan waktu istirahat bagi orang tua. Pada waktu-waktu ini tidak mustahil banyak aurat yang terbuka, sehingga tidak pantas dilihat oleh orang lain meskipun anak-anak-anak atau budaknya. Pembiasaan minta izin merupakan hal yang utama karena anak tidak akan melihat hal yang belum pantas dilihatnya (Chomaria, 2012: 43-44).

Adab meminta izin juga berkenaan dengan pembiasaan orang tua terhadap anak untuk menghargai

privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin sebelum masuk kamar milik anggota keluarga yang lain, atau memakai barang milik orang lain. Jangan membiarkan anak dengan bebas membuka segala sesuatu yang bukan haknya, misalkan lemari, laci, tas, atau buku harian anggota keluarga yang lain. Dengan pembiasaan ini setiap anggota keluarga akan saling belajar menghargai privasi pihak lain dan anak pun tidak terbiasa berusaha membuka atau menggeledah barang yang bukan haknya meskipun barang tersebut dalam keadaan terbuka (Chomaria, 2012: 44).

Selain itu adab minta ijin perlu dibiasakan juga dalam berbagai hal. Contohnya jangan biarkan anak keluar dari rumah tanpa izin, sehingga orang tua tidak mengetahui di mana dan dengan siapa anak bergaul. Dengan selalu minta izin anak tidak muda dibawa oleh orang lain dan orang tua pun akan tenang serta mudah untuk memantau anak (Chomaria, 2012: 44).

8) Menyeleksi media yang dikonsumsi anak

Anak-anak yang dibawah umur jika menonton televisi lebih baik didampingi oleh orang tua agar dapat memilihkan acara yang pantas dilihatnya. Jangan asal anak diam lalu orang tua membiarkan anak melihat televisi sendirian. Tidak jarang film yang dilihat 'asal kena' saja sehingga film yang

diperuntukkan orang dewasa pun tak luput dari penglihatannya. Hal ini mengakibatkan anak seperti 'dikarbit' sehingga mereka cepat matang. Pengetahuan tentang seksual tanpa diimbangi dengan pola pikir serta tanggung jawab, akan menyebabkan anak tidak kuasa menahan hasrat seksual dan menyalurkannya dengan cara yang salah (Chomaria, 2012: 45).

Selain muatan pornografi yang berlebihan, tayangan televisi banyak menyajikan acara yang ditampilkan sosok laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Selain berpenampilan perempuan, sang artis juga bicara serta bersikap seperti layaknya perempuan. Paparan informasi yang bertubi-tubi semacam ini menjadikan anak akan merasa sah-sah saja apabila berlaku bertentangan dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Lambat laun anak akan mengalami penyimpangan seksual yang sangat dilakuk dalam agama (Chomaria, 2012: 46).

9) Memberikan contoh pergaulan antar lawan jenis yang sehat

Seorang anak akan mencontoh orang tuanya, maka sebagai orang tua jangan menanamkan aturan yang ketat sesuai syari'at jika orang tua suka melanggarnya. Misalkan, anak di perintahkan untuk menutup aurat tetapi ibunya

sendiri masih belum menggunakan busana muslimah dan ayahnya keluar rumah dengan memakai celana kolor saja. Orang tua meminta anaknya untuk memiliki rasa malu tetapi kedua orang tuanya keluar kamar mandi hanya berbalut handuk saja. Orang tua meminta anaknya untuk tidak berikhtilat dan berkhalwat tetapi kedua orang tuanya sering menerima tamu lawan jenis sewaktu pasangan tidak ada dirumah. Atau bahkan orang tuanya bering boncengan dengan teman kerja yang berlainan jenis. Maka hal ini tidak akan efektif justru anak akan menolak semua aturan tersebut (Chomaria, 2012: 47).

Sikap dan perilaku anak akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberikan contoh yang baik dengan selalu melakukan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka orang tua tidak perlu menjelaskan panjang lebar terkait hal-hal apa saja yang perlu anak ketahui secara langsung anak akan paham dengan melihat kebiasaan orang tua serta akan menirukannya. Hal penting yang perlu orang tua pahami yaitu selalu memberikan contoh yang baik dan melakukannya secara konsisten dengan apa yang akan diajarkan kepada anak dengan tidak membeda-bedakannya dan terus mengingatkan kepada anak jika melakukan sebuah kesalahan

baik yang melakukan kesalahan itu anak atau orang tuanya (Chomaria, 2012: 47).

d. Faktor-faktor Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Lubis, 2016: 9-10) bahwa faktor-faktor pendidikan seks ada 3 yaitu sebagai berikut:

1) Faktor ekonomi

Ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. hal tersebut dikuatkan oleh Risman (2004) yang mengatakan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam masyarakat industri, seperti bekerja yang sering meninggalkan rumah berdampak pada kelalalian dalam kewajibannya untuk menididik anak agar selalu diperhatikan.

2) Faktor sosial budaya

Sosial budaya keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengajrkan pendidikan seks pada anak usia dini. karena orang tua merasa tabu dan malu untuk membicarakan seks pada anak, selain itu anak usia 4-6 tahun dianggap belum pantas dan masih terlalu kecil untuk diberikan tentang pendidikan seks.

Hal tersebut juga didukung oleh Risman (2004) yang menyatakan bahwa seksualitas di anggap sesuatu hal tabu dan hal yang tidak pantas untuk dibicarakan oleh orang tua kepada anak.

3) Riwayat pendidikan seks orang tua

Riwayat pendidikan seks orang tua mempengaruhi dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini. maka dapat diketahui bahwa orang tua yang belum pernah mendapatkan materi mengenai pendidikan seks anak usia dini maka tidak akan mengajarkan pendidikan seks kepada anak. Hal tersebut didukung oleh Risman (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan yang diterima orang tua dimasa lampau secara tidak langsung akan mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan hal tersebut kepada anaknya.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Awal masa anak-anak berlangsung dari usia 2-6 tahun, biasa disebut oleh para orang tua yaitu usia problematis, menyulitkan atau masa di mana anak senang bermain. Sedangkan para pendidik sering menyebutnya usia pra sekolah dan para ahli psikologi disebut dengan masa prakelompok, penjajahan atau usia bertanya. Keluarga adalah lingkungan

pertama yang paling bertanggung jawab atas kegiatan pendidikan anak usia dini. karena dari lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta saudara anak dapat mengisi usia emas hingga berumur 5 tahun. Tumbuh kembangnya anak tidak hanya berdasarkan faktor genetik semata melainkan faktor dari pendidikan yang diterapkan oleh orang tua serta dukungan dari saudara, selain itu lingkungan juga mempengaruhi tumbuh kembangnya anak (Rahman, 2009 : 48-49).

b. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dibagi kedalam beberapa aspek sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Selama dua tahun pertama perkembangan fisik bayi usia 0 bulan berlangsung sangat ekstensif. Pada saat lahir, bayi memiliki kepala yang sangat besar dibandingkan dengan bagian tubuh lain. Tubuhnya bergerak terus menerus ke kiri dan ke kanan dan seringkali tidak dapat dikendalikan. Mereka juga memiliki refleksi yang didominasi oleh gerakan-gerakan yang terus berkembang. Bayi menyesuaikan diri dengan kegiatan

makan melalui cara menghisap, menelan, dan mencerna. Dengan begitu maka berat badan dan tinggi bayi akan bertambah sekitar 5-6 ons per minggu. Dalam rentan waktu 12 bulan atau 1 tahun, bayi dapat duduk, berdiri, membungkuk, memanjat, bahkan berjalan (Desmita, 2005: 91-92).

Sedangkan setelah tahun ke satu, pertumbuhan fisiknya melambat karena sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh bayi seperti berjalan, berlari, bahkan memanjat tempat-tempat yang dapat mereka jangkau. Pertumbuhan yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.

Keterampilan motorik kasar pada bayi usia 0-24 bulan meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sedangkan keterampilan motorik halus pada bayi usia 0-24 bulan meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang (Desmita, 2009: 98-99).

Sedangkan perkembangan motorik untuk anak usia 2.5 – 5.5 tahun akan dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2
Perkembangan Motorik Masa Anak-anak Awal

Usia/ Tahun	Motorik Kasar	Motorik Halus
2.5 – 3.5	Berjalan dengan baik, berlari lurus kedepan, dan melompat.	Meniru sebuah lingkaran, tulisan cakar ayam, dapat makan menggunakan sendok, dan menyusun beberapa kotak.
3.5 – 4.5	Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa, berlari 1/3 kecepatan orang dewasa, melempar, dan menangkap bola besar tetapi lengan masih kaku.	Mengancingkan baju, meniru bentuk sederhana, dan membuat gambar sederhana.
4.5 – 5.5	Menyeimbangkan badan di atas satu kaki, berlari jauh tanpa jatuh, dan dapat berenang dalam air yang dangkal.	Menggunting, menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, dan membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.

SUMBER :Roberton, et.,al. (1984) dalam Desmita (2005: 129)

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi (Desmita, 2009:103).

Perkembangan pikiran anak pada dasarnya berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi seseorang dapat menyampaikan gagasan keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. Perkembangan pikiran juga dapat diperhatikan dari perkembangan menyusun pendapat atau pemikiran bagi seorang anak.

- a) Mulai umur 1 tahun anak mampu mengungkapkan pendapat positif seperti mama makan.
- b) Mulai umur 2 tahun anak dapat menyampaikan pendapat negatif , walaupun sebetulnya anak

menemukan kesulitan. Seperti amir tidak pergi, ayah tidak makan dan sebagainya.

- c) Mulai umur \pm 3 tahun anak mulai mengkritik atau menilai sesuatu, serta anak dapat menyusun keputusan.
- d) Pada usia \pm 4 tahun muncul adanya keraguan-raguan pada diri anak yang diwujudkan dalam pendapat: mungkin, barangkali, kira-kira. Sebetulnya keraguan anak ada jika pengamatan-pengamatan anak sudah tertib.
- e) Pada usia \pm 5 tahun anak sudah mampu menyusun kesimpulan analogi yang sederhana, contoh: ayah makan karena lapar, dan pada suatu saat melihat kakaknya makan, kesimpulan analogi yang diambil adalah kakak sedang lapar.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pengertian anak masih sangat sederhana akan tetapi akan berkembang ketika sudah sekolah. Serta anak belum mengenal hubungan sebab akibat, kajadian-kejadian di dunia sekitar masih samar-samar baginya. Maka sering berbuat sesuai dengan kemampuan penafsiran yang bersandar pada sifat-sifat yang dimiliki anak itu sendiri, sebab menurut Hourlock bahwa seorang anak dapat memahami sesuatu

secara terperinci dari apa yang didengar dan dilihatnya, serta anak harus berfikir kreatif. Hal tersebut dapat dilakukan anak sejak sudah tidak lagi salah tafsir dari apa yang mereka amati (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 92-94).

Daya ingat anak dari 0-6 bulan pada umumnya belum mengenal benda sekitar secara hakiki. Anak saat itu mengenal baru mengenal keadaan atau situasi saja. Misalkan seorang ibu menyodorkan mainan kepadanya, ia mengenal keadaan tersebut tapi jika mainan diletakkan di atas kursi, maka anak sudah tidak mengenal lagi benda tersebut. Setelah anak berumur lebih dari 6 bulan secara perlahan anak mulai mengenal lingkungannya. Sedangkan daya ingat anak bersifat tetap jika anak telah mencapai umur \pm 4 tahun. Selanjutnya daya ingat anak akan mencapai intensitas terbesar atau terbaik atau terkuat pada umur antara \pm 8 – 12 tahun, pada saat tersebut daya menghafal atau daya memorisasi (upaya memasukkan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak-banyaknya (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 94).

3) Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian

serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Emosi adalah istilah yang sudah populer, namun maknanya secara tepat masih membingungkan, baik dikalangan ahli psikologi maupun ahli filsafat. Oleh sebab itu rumusan para psikolog tentang emosi sangat bervariasi sesuai dengan orientasinya yang berbeda-beda. Goleman (1995) menggunakan istilah emosi merujuk pada "*a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological state, and range of propensities to act*". Jadi, emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis seperti denyut jantung yang cepat dan perilaku yang tampak seperti senyuman atau ringisan (Desmita, 2009: 115-116).

Charlqtte Buhler membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut:

- a) Tingkatan pertama: sejak umur 4 – 6 bulan anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain. Anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kemabali.
- b) Tingkatan kedua: biasanya mulai muncul pada usia \pm 2 tahun ke atas. adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak

tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak dan mimik.

- c) Tingkatan ketiga: jika anak telah dari ± 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati atau rasa setuju atau tidak setuju kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
- d) Tingkatan keempat: pada masa akhir kedua anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

Selanjutnya karena anak sudah mulai kaya akan pengalaman sosial, terkadang timbul kesukaran bagi orang tua untuk mengatur. Anak sudah dapat berontak, dan melawan. Suatu ketika anak menjadi keras kepala cemburuan, dan lainnya. Hal ini disebabkan pada masa ini termasuk ada di dalamnya masa kegoncangan pertama pada diri anak, yakni pada umur ± 3 atau 4 tahun. Perkembangan ini akan berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga anak siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 102-103).

4) Perkembangan Bahasa

pada hakikatnya manusia yang normal dapat menguasai bahasa, karena sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia ini segera mengalami perkembangan setelah kelahirannya. Menurut Havighurst (1984) kemampuan menguasai bahasa, dalam arti belajar membuat suara-suara yang berarti dan berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan suara-suara itu merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa bayi.

Maka, sesungguhnya bayi sudah menunjukkan kemampuan khusus berbahasa, termasuk menyeleksi perhatian, memberdakan suara, meniru aspek-aspek pembeicaraan, mensingkronkan gerakan dengan nada suara dan lebih khusus lagi kemampuan memahami fenomenan yang terjadi di masyarakat. Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa bahasa anak menurut William Stern dan istrinya dibedakan menjadi 5 tahap sebagai berikut:

- a) Prastadium (umur 0 – 12 bulan) meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggul, terutama huruf-huruf bibir.

- b) Masa pertama (umur 1 – 1.5 tahun) penguasaan kata yang belum lengkap.
- c) Masa kedua (umur 1.5 – 2 tahun) yaitu masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Awal mulanya nama benda, dan fungsinya seta disusul dengananyakan sifat benda.
- d) Masa ketiga (umur 2 – 2.5 tahun) adalah stadium fleksi yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek, serta sudah dapat membandingkan. Contohnya anak bertanya di mana? dari mana? dan sebagainya.
- e) Masa keempat (umur 2.5 ke atas) stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkai pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat. Contohnya: mengapa? kenapa? dan sebagainya (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 96).

Selanjutnya anak akan selalu berkembang sejajar dengan sejumlah perbendaharaan bahasa yang sesuai dengan lingkungannya, terutama yang bersumber dari orang tuanya, sekolah dan lingkungan lainnya. Maka, ada hal yang

perlu diperhatikan pada masa nama, biasanya anak akan bertanya tentang sesuatu yang menarik hatinya, anak tidak akan segan dan tidak bosan bertanya, maka orang tua jangan bersikap negatif. Karena pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dari perkembangan psikis anak yang dinamis dan penting bagi kesehatan dan kelancaran pertumbuhan dan perkembangan anak (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 97).

3. Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Metode yaitu sebuah cara untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga dengan menggunakan berbagai cara maupun langkah untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Pendidikan seks adalah suatu bentuk usaha untuk mengetahui pendidikan seks mengenai naluri dan perkawinan serta unsur-unsur kehidupan agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan tidak dialah gunakan.

Anak usia dini adalah awal masa anak-anak yang berlangsung dari usia 2-6 tahun, biasa disebut oleh para orang tua yaitu usia problematis, menyulitkan atau masa di mana anak senang bermain. Sedangkan para pendidik sering menyebutnya usia pra sekolah dan para ahli psikologi disebut dengan masa prakelompok, penjajahan atau usia bertanya.(Rahman, 2009 : 48-49).

Metode pendidikan Pendidikan seks anak usia dini lebih membahas bagaimana cara memberikan pemahaman kepada anak terkait kondisi tubuh, pergaulan lawan jenisnya, dan bagaimana cara menghindari kekerasan seksual. Maka maksud dari pendidikan seks disini adalah waktu ketika anak mulai dapat mengenal identitas diri serta keluarganya, mengenal anggota tubuh diri sendiri dan dapat menyebutkan ciri-ciri dari anggota tubuh (Jatmikowati, Angin, dan Ernawati, 2014: 4).

C. Kerangka Pikir

Permasalahan pendidikan seks anak usia dini yaitu bermula dari orang tua yang masih lemah dalam hal wawasan tentang pendidikan seks anak usai dini. Dalam hal ini yang menjadi kesalahan pokok yaitu berada pada metode orang tua sendiri dalam menyampaikan pendidikan seks anak usia dini kepada anaknya, dari kesalahan akan menghasilkan kesalahan seksual yang belakangan ini marak terjadi pada anak usia dini. Maka, ada beberapa metode khusus untuk dapat menyampaikan pendidikan seks kepada anak usai dini, faktor yang mempengaruhi menyampaikan strategi pendidikan seks yaitu faktor pendidikan orang tua, ekonomi, dan kedewasaan orang tua. Apabila penyampaian pendidikan seks dilakukan secara tepat maka akan berdampak positif yaitu orang tua menjadi tahu dan paham bagaimana metode penyampaian pendidikan seks kepada anak usia dini.

